

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pahlawan Minahasa*: perspektif Sigmund Freud

Gerry Kadamehang, Mayske Rinny Liando

Universitas Negeri Manado

email: kadamehanggerry@gmail.com; mayske.liando@unima.ac.id



10.51817/susastra.v15i1.232

Abstract

The purpose of this study was to determine the Psychosocial Literature in the novel Pahlawan Minahasa by Marius Ramis Dajoh. This research was conducted for about three months using a macro and micro literature research approach. This study uses a qualitative descriptive research method. The study contained in it, namely literature study, is processed by collecting data and documents needed in order to obtain material for and become a study in literary research. The results obtained from this study are, the main character who plays a role in the novel is named Lengkong-wuaya. In accordance with the theory applied in this study, the personality structure of the main character is obtained, namely: Id, Ego, and Superego. Furthermore, ego defense mechanisms are categorized into six: repression, projection, diversion, rationalization, and sublimation.

Keywords: novel, literature, psychosocial, Pahlawan Minahasa

Sitasi (APA Style)

Kadamehang G. & Liando, MR. (2026). Mekanisme pertahanan diri dalam novel Pahlawan Minahasa: perspektif Sigmund Freud. *Susastra*, 15(1), 53-61. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.276>

PENDAHULUAN

Teori sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang sastra dan proses pembuatannya, serta menyajikan analisis terhadap teks-teks yang ada. Sastra juga merupakan suatu bentuk kreativitas yang dapat memberikan kepuasan bagi pembacanya serta memiliki kemampuan pesan atau ide yang diangkat dari karya sastra tersebut. Beberapa bentuk dari karya sastra sudah tidak asing dan sering dikenal oleh semua orang yang berupa: dongeng, drama, dan sajak-sajak. Salah satu karya yang sering ditemui oleh orang-orang terutama pelajar adalah novel. Rachman dan Wahyuniarti (2021) dalam kajiannya, sastra memiliki hubungan interdisipliner dengan berbagai macam ilmu yang ada.

Novel adalah sebuah sastra atau prosa yang panjang sedangkan cerpen (cerita pendek) memuat kisah atau yang singkat dan mempunyai makna serta nilai dari karya tersebut. Astuti, Mujiyanto, dan Rohmadi (2017). Karya sastra yang di dalamnya termasuk novel memiliki fungsi analisis untuk memahami dan menjelaskan. Perbedaan dari kedua bentuk sastra tersebut dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjangnya sebuah cerita. Selanjutnya, novel akan dibagi menjadi dua bagian yakni fiksi dan non fiksi. Nurgiyantoro (1994: 23) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembaruan

sebuah novel yang bersama membentuk sebuah totalitas, di samping menjadi peran yang penting untuk membentuk dan menentukan sebuah karakter tokoh di dalamnya, kemudian kajian yang mengambil peran dalam sebuah penelitian akan mengantarkan penulis menemukan sebuah jawaban untuk memperkuat penelitian tersebut. Sebuah novel dapat diteliti untuk mendapatkan sebuah jawaban dari pertanyaan peneliti serta memberikan pengetahuan yang baru bagi pembaca. Novel yang menjadi sorotan bagi penulis adalah novel yang menceritakan tentang sebuah kisah berasal dari tanah Minahasa di Sulawesi Utara.

Novel dengan judul Pahlawan Minahasa yang ditulis oleh putra asal Minahasa, Marius Ramis Dajoh. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Lengkong-wuaya yang adalah seorang pahlawan berasal dari Minahasa. Lengkong sendiri membawa beberapa hikmah untuk memberantas kaum perompak serta menyatukan penduduk yang berada di kaki gunung Kelabat yang selalu bertikai dan ingin menjadikan rakyat tersebut hidup tenteram. Usaha yang dilakukan oleh Lengkong tidak berjalan dengan mulus adanya. Ia harus mengorbankan harta benda yang hidup yaitu anaknya sendiri yang paling berharga terbunuh oleh pedangnya sendiri. Akan tetapi, semua cobaan yang ia terima itu diyakini dengan bukan suatu kebetulan melainkan kehendak sang penguasa.

Berdasarkan kisah yang ada dalam sebuah novel Pahlawan Minahasa karya Marius Ramis Dajoh, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama serta mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya Marius Ramis Dajoh. Sejauh yang didapatkan dalam penelitian ini, novel ini belum pernah ada yang meneliti baik dari segi unsur intrinsik maupun ekstrinsik sastra. Namun, untuk melakukan sebuah penelitian terhadap kajian novel harus adanya sebuah pisau pembedah agar dapat memilah-milah novel tersebut dengan teori yang sudah ada. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai pisau pembedah adalah teori psikoanalisis sastra dari Sigmund Freud.

Virginia Wolf (Purba, 2010: 62) mengemukakan bahwa roman atau novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak gerik manusia. Secara umum novel memberikan sebuah wadah yang dapat diekspresikan bagi penulis untuk dapat berimajinasi berdasarkan kehidupan manusia. Selanjutnya peran sebuah tokoh yang menjadi karakter dalam sebuah novel dijelaskan oleh para ahli akan menuntun penelitian ini untuk dapat dikaji sesuai dengan kebutuhan.

Kakumboti, Katuuk, dan Torar (2023) konflik dalam sebuah novel adalah tokoh yang memiliki permasalahan dalam hidup sehingga mengakibatkan terhadap psikologi yang digambarkan melalui analisis psikologi sastra pada teori kepribadian Sigmund Freud. Aminudin (Nurgiyantoro, 2013: 79-80) mengemukakan bahwa terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita.

Pertama, tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Kedua, tokoh pembantu. Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama berdasarkan perwatakannya.

Selanjutnya, tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan seperti bertentangan dan sulit diduga, Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 181-183).

Pemahaman tentang novel dan karakter tokoh di atas berdasarkan pemikiran para ahli yang ada dapat dikaitkan dengan pisau pembedah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu psikoanalisis sastra Sigmund Freud. Daulay (2016) Penelitian psikoanalisis sastra dapat menghasilkan kutipan yang diterapkan dalam struktur kepribadian Sigmund Freud. Secara umum psikologi sastra menghubungkan antar dua rumpun ilmu yang menjembatani bidang psikologi dan sastra. Psikologi sastra sendiri hadir sebagai salah satu kajian dalam ilmu sastra untuk menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 1). Sedangkan menurut Ratna (2011: 249) psikologi sastra sebagai suatu pendekatan dari bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan. Sigmund sendiri menerapkan hal yang hampir serupa melalui analisis psikoanalisis pada karya sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Bahkan psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Abror (2016) psikoanalisis memusatkan sebuah perhatian dalam sebuah konsep ketidaksadaran. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok utama yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Pada struktur kepribadian dalam (*ide, ego, dan superego*) di mana Freud dan perkembangan kepribadian yaitu mekanisme pertahanan ego.

Secara struktural manusia memiliki sistem *ide, ego, dan superego*. Ide merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Freud (Minderop, 2010: 21) mengemukakan bahwa Ide berada di alam tak sadar dan tidak ada kontak dengan realitas sosial. Cara kerja Ide berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu menghindari ketidaknyamanan. Selanjutnya Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas.

Freud (Semion, 2006: 64-65) Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan ego adalah prinsip kenyataan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Sedangkan, Superego menyatakan diri dalam konflik Ego yang dirasakan dalam bentuk emosi seperti bersalah, rasa menyesal, dan lain

sebagainya. Freud (Moesono, 2003: 31) Superego dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang berasal dari luar. Superego merupakan dasar moral seseorang.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian atau karya ilmiah yang terdahulu dengan memerhatikan objek dan teori yang digunakan dalam penelitian. Relevansi penelitian yang pertama dari Windasari, Fakultas bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan judul *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Persamaan dalam penelitian adalah menggunakan teori yang sama dari Sigmund Freud, namun untuk membedakan dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan novel *Dua Tanda Kurung* karya dari Handoko F. Zainsam sedangkan peneliti menggunakan objek *Pahlawan Minahasa* untuk penelitian saat ini. Dari hasil penelitian relevansi yang ditemukan pada penelitian ini adalah struktur tokoh utama dalam novel *Dua Tanda Kurung* mencerminkan tiga kepribadian menurut Sigmund Freud yakni ide, ego, dan superego. Kemudian pada mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Dua Tanda Kurung* mencerminkan dalam karakter tokoh utama untuk mempertahankan egonya di tengah permasalahan atau konflik yang dihadapi. Pengarang novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F. Zainsam menggambarkan pergulatan batin seorang perempuan dalam menghadapi hidup, yakni ketidakmampuan untuk mengingat situasi yang menakutkan atau biasa disebut fobia, penglihatan ke hal-hal yang dapat diterima, mengalihkan kesalahan kepada orang lain, mengalihkan ke objek lain, upaya pembenaran tingkah laku, bersikap seolah pasrah dengan keadaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah makro dan mikro sastra. Tanaka (1976: 9) mengenalkan dua pendekatan mikro dan makro sastra. Mikro sastra artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain. Sedangkan, Makro sastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain dari luar sastra. Metode yang digunakan menurut Semi (2012: 28) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pahlawan Minahasa* karya Marius Ramis Dajoh. Dalam menunjang penelitian ini untuk teknik pengumpulan data menurut Semi (2012: 64) dapat berpijak pada rumusan yang telah diberikan sehingga dapat mengambil keputusan tentang sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, diperoleh data-data atau teks yang menandakan struktur kepribadian dan pertahanan ego dari tokoh utama yang ada dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya Marius Ramis Dajoh. Novel ini terdiri dari 136 halaman dengan penerbit Balai Pustaka, cetakan kesembilan tahun 2011. Hal yang disebutkan kemudian di bahas tentang struktur kepribadian dan pertahanan ego yang ditemukan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kutipan yang menjelaskan tentang mekanisme pertahanan ego tokoh utama dan struktur kepribadian tokoh utama. Simon

(2022) Tokoh yang disebutkan dalam sebuah karya memiliki gejala dan kegiatan tentang kejiwaan, sehingga hal tersebut memiliki hubungan antara sastra dan psikologi. Selanjutnya pembahasan tentang hal tersebut dapat dilihat pada paparan yang peneliti sajikan di bawah ini.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Hasil penelitian yang sudah didapatkan melalui temuan-temuan lewat data utama yaitu novel *Pahlawan Minahasa* disajikan lewat pembahasan yang peneliti paparkan. Teori psikoanalisis yang diterapkan oleh Sigmund Freud lewat kepribadian yang selalu dipandang dan dititikberatkan pada Ide, Ego, dan Superego. Struktur kepribadian tokoh utama ini dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan individu untuk menangani perasaan-perasaan takut, kecemasan, dan rasa tidak aman (Bellak dan Abrams, 1997).

Id

Arimbi, dan Subandiyah (2022) Id memiliki kenikmatan dan kesenangan tersendiri sehingga dapat membantu mengurangi stres yang tinggi pada seseorang. Id yang merupakan energi dari dalam diri seorang manusia agar dapat memenuhi keinginan dasar. Id adalah sistem dalam kepribadian manusia yang paling dasar, id yang tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara yang baik dan jahat. Selanjutnya id yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 11 kutipan dari tokoh utama pada novel *Pahlawan Minahasa*. Salah satu kutipan yang ditemukan seperti di bawah ini:

"Wahai, biarlah hamba tolong putri membelah pinang," kata Lengkong-wuaya dengan berahinya. "Untuk putrilah layak hamba memakai kelewang panjang hambar, untuk membelah pinang yang muda dan enak ini."

Berdasarkan pada kutipan yang ada di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama yakni *Pahlawan Minahasa* begitu antusias dan penuh dengan rasa berahi untuk menikahi seorang putri. Putri yang telah ditinggalkan oleh ayahnya yang mati pada saat bertarung dengan Lengkong-wuaya. Tokoh utama yang begitu menginginkan wanita yang baru pertama kali dilihatnya lewat pertemuan yang sepiantas itu ingin dinikahi. Novel yang menceritakan tentang seorang pahlawan yang berasal dari tanah Minahasa ini memiliki mengembangkan hasrat utama dari tokoh utama yang mempunyai jiwa kepemimpinan.

Ego

Prasasti, dan Angrgraini (2020) ego yang dimiliki oleh setiap orang dapat dikatakan sebagai pilihan sebuah kepribadian dari setiap individu. Ego yang berbeda dengan Id yang berada pada alam bawah sadar dan berdasarkan pada prinsip kesenangan. Karakter yang cenderung kuat dalam diri seseorang merupakan jenis struktur kepribadian tokoh utama dalam teori kepribadian. Struktur kepribadian tokoh utama ini tidak hanya menyiratkan kepribadian secara umum, namun juga memengaruhi perkembangan kepribadian (Minderop, 2013: 31). Ego yang ditemukan dalam novel *Pahlawan Minahasa* ini dalam kutipan *"Aha, akan berhasil pekerjaan kita. Kamu dengar tadi siul burung, merdu benar, seperti nyanyi orang yang menang? Kamu lihat tadi gagak penakut dikejar burung kecil?"* mekanisme pertahanan diri yang

ditemukan pada kutipan di atas menunjukkan struktur kepribadian dari tokoh utama tentang kepiawaiannya dalam memimpin sebuah kelompok.

Superego

Abraham (2017) superego adalah elemen yang menjadi perwakilan dalam nilai interpretasi terhadap nilai sosial yang diajarkan. Superego yang ditemukan dalam novel *Pahlawan Minahasa* terdapat kutipan yang ditemukan. Superego merupakan dasar moral dari seseorang. Superego yang menyatakan diri dalam sebuah konflik dengan ego yang dirasakan dalam bentuk rasa bersalah, rasa menyesal dan rasa lain sebagainya. Kutipan yang ditemukan dalam novel *Pahlawan Minahasa* dan yang menyangkut dengan struktur kepribadian ego dapat dilihat pada kutipan berikut. *"Tak boleh engkau lupa, bahwa rakyat harus mengambil contoh daripada kita. Jikalau kita perlihatkan diri dan kepada mereka itu. Hilanglah kepercayaan kepada kita."* Kutipan barusan menggambarkan mekanisme pertahanan dari superego yang menyatakan diri dalam sebuah konflik yang sudah terjadi. Namun, karena kepintaran dari Lengkong-wuaya ia memberikan pengertian kepada istrinya untuk tidak bersedih agar tidak dilihat oleh warganya karena mereka adalah panutan di negerinya.

Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama

Analisis data yang peneliti temukan dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya Marius Ramis Dajoh ini terdapat 5 mekanisme pertahanan ego, di antaranya: Represi, Proyeksi, Pengalihan, Rasionalisasi, dan Sublimasi. Dari keseluruhan struktur kepribadian tokoh utama ini didapatkan 10 kutipan yang dibagi sesuai dengan porsinya masing-masing.

Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang digunakan apabila seseorang tidak mampu untuk mengingat kembali peristiwa yang menakutkan atau yang biasa disebut dengan fobia. Pada novel *Pahlawan Minahasa* terdapat kutipan seperti *"Siapa ini? Pikir Lengkong-wuaya. "Lakunya seperti laku aku berkelahi. Sikapnya seperti sikapku. Siapa ini?"* kutipan tersebut menandakan bahwa tokoh utama peristiwa yang menakutkan bahwa ia telah lupa dengan anaknya sendiri, sehingga mereka saling beradu pedang. Anaknya tersebut meninggal oleh pedangnya sendiri. Rasa kecewa dan rasa bersalah yang dihadapi oleh Lengkong-wuaya akan membawanya kepada traumatik dan akan berujung ke fobia. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan tokoh utama tidak mengetahui sebelumnya bahwa orang yang berperang dengan dia itu adalah darah dagingnya sendiri atau anaknya yang belum pernah ia temui seumur hidup.

Kutipan tersebut hampir serupa dengan *"Wahai putraku, anakku, apakah dosaku, hingga aku, ya, aku sendiri yang membunuh engkau?"* rasa bersalah yang begitu dalam oleh tokoh utama benar-benar nyata rasanya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ia sungguh begitu tidak mengetahui bahwa lawan perangnya adalah anaknya sendiri. Ia akhirnya mengetahui bahwa lawan yang dibunuhnya itu adalah anaknya melalui gelang yang dipakai oleh anak tersebut. Anak itu mengenakan gelang tersebut di tempat yang salah, yang seharusnya dipakai harus di tangan sebelah kanan karena ia adalah anak laki-laki.

Beranjak dari kedua kutipan di atas akan menghantarkan sang tokoh utama ke rasa fobia untuk berperang karena telah membunuh putra satu-satunya.

Proyeksi

Proyeksi adalah sikap seorang individu yang melimpahkan sebuah kesalahan kepada orang lain. Seseorang yang tidak ingin sesuatu terjadi di luar dugaan dan akhirnya dilimpahkan ke orang lain dengan berbagai alasan yang dimiliki. Terdapat kutipan-kutipan yang mengarah pada proyeksi dalam novel *Pahlawan Minahasa*. Kutipan tersebut tertulis *"Benar persangkaanku, engkau tak bersenjata. Sekarang teranglah-akalmu yang busuk itu, cacing! Apa lagi helamu?"* kutipan yang menandakan pertahanan ego dari tokoh utama ini menjelaskan bahwa lawannya tidak membawa senjata untuk berperang dan dilemparkan kesalahan tersebut kepada lawannya yang sedang bertarung.

Hal tersebut dapat juga dilihat pada kutipan selanjutnya *"Engkau lihat sesuatu kekhilafan yang amat kecil mendatangkan celaka yang maha besar, dan siapakah engkau salahkan?"* kutipan tersebut menjelaskan bahwa kedua orang yang sedang bercakap yakni Lengkong-wuaya dan istrinya yang sedang saling menyalahkan, sehingga kesalahan yang dibuat oleh istrinya harus dilimpahkan entah ke siapa.

Pengalihan

Pengalihan adalah perasaan yang dialihkan kepada suatu objek ke objek yang lain. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, terdapat kutipan yang menggambarkan hal tersebut *"Belum puas hatiku, sebelum terusir sekalian perompak bangsat itu. Satu nyawa harus dibayar dengan seratus kepala."* Benar bahwa kutipan di atas menggambarkan suatu perasaan Lengkong-wuaya yang belum terpuaskan akibat seseorang telah membunuh bangsanya. Rasa yang dipendam untuk memuaskan hatinya agar bisa terbalaskan dendam saudara sebangsanya itu.

Kutipan selanjutnya memperlihatkan *"Diamlah, anakku berdosa aku ini! Wahai, diamlah aku beri obat!"* Lengkong-wuaya dengan rasa penyesalan karena sudah membunuh anaknya sendiri menyuruh anaknya untuk diam agar dia bisa berpikir dan memberi obat. Pengalihan yang terjadi dalam kutipan di atas bahwa tokoh utama ingin mengalihkan pembicaraan anaknya untuk tetap tenang ke pengalihan kata obat.

Rasionalisasi

Rasionalisasi mempunyai tujuan untuk mengurangi kekecewaan karena kegagalan dan memberikan motif yang dapat diterima. Terdapat kutipan-kutipan yang mengarah pada mekanisme pertahanan ego ini dalam novel *Pahlawan Minahasa*. Kutipan tersebut dapat sebagai berikut *"Angkatlah sekalian senjata, tunjukanlah ujungnya yang tajam arah ke Gunung Kelabat, karena pada masa ini nenek moyang kita mengamati-amati pekerjaan dan maksud kita."* Selanjutnya *"Aku ini pahlawan. Dan sekalian pahlawan takluk kepada hukum Opo'-Empung, bahwa ia harus melindungi orang yang lemah. Sebab kami ini lemah, tak layak aku berbantah-bantahan dengan kamu."* Kedua kutipan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian ini menunjukkan rasa kekecewaan yang telah dialami dan juga memberikan motif yang dapat diterima oleh orang-orang. Dengan kata lain, rasa percaya diri yang begitu tinggi, sehingga Lengkong-wuaya dapat memenangkan pertempurannya dengan kaum Wantian.

Sublimasi

Sublimasi merupakan struktur kepribadian tokoh utama yang ditujukan agar dapat mencegah atau meredakan kecemasan dengan mengubah atau menyesuaikan penyebab yang menjadi kecemasan ke dalam bentuk yang dapat diterima. Dalam novel *Pahlawan Minahasa* peneliti menemukan dua kutipan yang menggambarkan akan hal tersebut. Kutipan yang didapatkan berupa “*Engkau selaku musuhku,*” *katanya dengan senyumannya, “tetapi jangan engkau kira, bahwa aku hendak membunuh engkau. Tabiatku bukan seperti tabiat orang jahat.”* Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Lengkong-wuaya menggetarkan musuhnya dengan lembut namun penuh dengan kecemasan.

Kutipan kedua “*Lihat baik-baik! Aku hitung sampai tiga, maka aku hilang... satu... dua... tiga! Dan sekejap itu juga hilanglah ia dari pandangan istrinya.*” Kutipan yang kedua ini memaparkan bahwa tokoh utama dengan sangat antusias memperlihatkan ilmunya kepada istrinya bahwa ia masih bisa menghilang. Namun, dalam kata-kata yang paparkan oleh penulis bisa mengartikan bahwa Lengkong-wuaya juga mempunyai kekhawatiran terhadap kekuatannya apakah masih bisa menghilang atau tidak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini mendapatkan dua Kesimpulan. Pertama, struktur kepribadian tokoh dalam novel *Pahlawan Minahasa* yang di dalamnya terdapat Id, Ego dan Superego lewat pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Id yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dari manusia ditemui pada tokoh utama yang bernama Lengkong-wuaya. Kemudian Ego yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa Lengkong-wuaya memiliki rasa kepuasan terhadap dirinya melalui kutipan-kutipan yang disajikan. Terakhir yaitu superego yang ada dalam diri tokoh utama dalam bentuk emosi menunjukkan bahwa ia rasa bersalah terhadap kematian anaknya yang mati karena pedangnya sendiri. Kedua, mekanisme pertahanan ego dalam novel *Pahlawan Minahasa* karya Marius Ramis Dajoh ditemukan 5 kategori, yaitu: represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, dan sublimasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 55-63.
- ABROR, A. A. (2016). *Amanat pengarang drama Korea Kill Me, Heal Me dan hubungannya dengan kekerasan terhadap anak: kajian psikoanalisis sastra*. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (kajian psikologi Sigmund Freud). *Bapala prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 6(9), 173-184.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175-187.

- Daulay, M. A. J. (2016). Psikoanalisis Sigmund Freud pada antologi cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 75922.
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian psikoanalisis tokoh aku dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* Karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Kompetensi*, 3(02), 2055-2063.
- Minderop. (2013). *Psikologi sastra, karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: yayasan semiun, yustinus. 2006. *teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kansinus.
- Moesono, A. (2003). *Psikoanalisis dan sastra*. Depok: Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Peran id, ego, dan superego dalam pembentukan kepribadian tokoh asih dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana. *ESTETIKA: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2(1), 35-44.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. . (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>.
- Ratna. KN. (2011). *Teori metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simon, A. S. (2022). Psikoanalisis pada Sajak Khada'uha Karya Ahmad Syauqi (Kajian Psikologi Sastra). *Borneo Journal of Language and Education*, 2(1), 84-99.
- Tanaka, R. (1976). *System models for library macro-theory*. Lisse: The Petter-De Ridder Press.
- Winasari. (2008). *analisis tokoh utama dalam novel Dua Tanda Kurung karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Makassar: Perpustakaan Universitas Negeri Makassar. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=40771>.
- Wiyatmi. (2011). *Pengantar psikologi sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.